

**ALIANSI MILITER KOREA SELATAN DENGAN
AMERIKA SERIKAT DALAM MELAKUKAN
STRATEGIC ALLIANCE UNTUK MENJAGA
STABILITAS KEAMANAN SEMENANJUNG KOREA
TAHUN 2015-2016**

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Fifi Rizki Amalia
20160510160**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2020

BAB IV

LATAR BELAKANG KERJASAMA *STRATEGIC ALLIANCE* ANTARA KOREA SELATAN DAN AMERIKA SERIKAT

Isu keamanan di semenanjung Korea sampai dengan saat ini masih dalam keadaan yang tidak kondusif. Situasi keamanan di Semenanjung Korea yang kembali memanas tidak dapat dilepaskan dari berakhirnya perang Korea dengan kesepakatan damai dan akibat aksi provokatif dari Korea Utara. Situasi penuh ketidakpastian ini kemudian dimanfaatkan oleh parah pihak yang saling berseteru, yaitu Korea Utara dengan Korea Selatan dengan dukungan Amerika Serikat. Kemudian situasi seperti ini dimanfaatkan untuk saling unjuk kekuatan militer dimana untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan.

Bab ini nantinya akan menjelaskan terkait ancaman keamanan dari Korea Utara di semenanjung Korea dan penulis menjelaskan bagaimana kebijakan politik luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara.

A. Peningkatan kapabilitas kekuatan militer Korea Selatan

Situasi keamanan di Semenanjung Korea yang belum kondusif, dengan segala potensi konfliknya, menjadi keprihatinan masyarakat internasional mengingat implikasinya terhadap stabilitas kawasan, bahkan dunia, jika isu keamanan kawasan tersebut tidak berhasil diatasi. Potensi bagi terjadinya konflik memang tidak bisa diabaikan, jika melihat situasi yang berkembang di kawasan tersebut, di mana para pihak yang “saling berlawanan” (Korea Utara versus Korea Selatan-Amerika Serikat) masih saja melakukan aktivitas manuver militer yang dimaknai sebagai aksi provokasi di antara mereka

sendiri.

Korea Utara, dengan uji coba nuklir dan retorika perangnya, adalah salah satu contohnya. Memang ada yang meragukan atas kemampuan nuklir Korea Utara, begitu juga terhadap keseriusan Korea Utara untuk melakukan serangan militer (BBC, “North Korea’s nuclear programme: How advanced is it?”, 2016). Konflik Korea terjadi sebagai implikasi dari pecahnya Korea menjadi dua negara berdaulat setelah Perang Dunia II berakhir, tepatnya pada 1948, ketika Uni Soviet dan Amerika Serikat (dua negara adikuasa yang bersaing pengaruh dan ideologi di Korea) sepakat membagi wilayah Korea menjadi dua, Korea Utara dan Korea Selatan, dengan zona pengawasan yang didemarkasi pada sepanjang 38 derajat lintang utara. Pemisahan Korea menjadi dua memang tidak dapat dipisahkan dari konflik ideologi Liberal-Demokratis dan Komunis Sosialis antara Blok Barat (Amerika) dan Blok Timur (Uni Soviet). Hal tersebut kemudian memicu timbulnya ketegangan di antara kedua Korea. (Oberdorfer, 2014)

Ketegangan kali pertama terjadi pada 25 Juni 1950 ketika militer Korea Utara menyeberangi perbatasan dan melakukan invasi atas Korea Selatan. Tindakan ini memulai Perang Korea yang berlangsung selama tiga tahun, mengakibatkan lebih dari dua juta orang tewas, merusak infrastruktur dan perekonomian negara, serta meninggalkan keretakan yang lebar di antara sesama orang Korea. Perang Korea berakhir pada 27 Juli 1953 saat Amerika Serikat, China dan Korea Utara menandatangani persetujuan gencatan senjata, dan kedua belah pihak sepakat untuk membuat zona penyangga selebar tiga mil di antara kedua negara, yang kemudian dikenal sebagai Zona Demiliterisasi. Presiden Korea Selatan, Syngman-Rhee, menolak menandatangani persetujuan itu, namun ia berjanji menghormati kesepakatan gencatan senjata. (Cumings, 2011)

Ini artinya, Perang Korea belum berakhir secara resmi hingga saat ini, dan tidak mengherankan jika kemudian ketegangan masih mewarnai perjalanan hubungan di antara kedua Korea. Suasana permusuhan memang sangat kuat terlihat di antara kedua Korea dan memengaruhi persepsi masing-masing negara yang melihat tetangganya sebagai musuh dan ancaman.

Bagi Korea Utara, negara Korea Selatan merupakan ancaman dengan kehadiran kekuatan militer Amerika Serikat untuk melindungi Korea Selatan. Bagi Korea Selatan, pengalaman invasi Korea Utara pada waktu Perang Korea, menunjukkan bahwa agresivitas Korea Utara untuk menyatukan Korea merupakan ancaman yang sewaktu-waktu bisa bangkit kembali. Situasi demikian mengakibatkan tidak ada norma yang disepakati untuk mengatur hubungan di antara kedua negara Korea. Terlebih lagi Korea Utara, sejak terpecahnya negara Korea, berubah menjadi sebuah negara yang sangat tertutup, sehingga komunikasi antara Korea Utara dengan dunia luar termasuk dengan Korea Selatan. Ketegangan pun mewarnai hubungan keduanya. Ketegangan saat ini dipicu oleh aksi provokasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Kemudian ditambah program nuklir Korea Utara yang tidak transparan yang telah menimbulkan kecemasan masyarakat internasional karena dianggap dapat mengancam stabilitas dan keamanan kawasan.

Program pengembangan nuklir Korea Utara percaya bahwa tindakan negaranya ini akan memberikan keuntungan strategis, simbolis, dan teknologi yang dibutuhkan dalam jangka panjang untuk mewujudkan Korea Utara yang kuat dan makmur (Clement Walter C., 2010). Tindakan Korea Utara tersebut menimbulkan kecemasan negara – negara di kawasan. Program nuklir Korea Utara tersebut bertujuan, antara lain:1)

meningkatkan kekuatan untuk mencapai posisi setara dengan Korea Selatan, 2) menambah kewibawaan dan pengaruh Korea Utara dalam hubungan antar-negara di dunia, 3) sebagai strategi penyeimbang terhadap persenjataan Korea Selatan. (Joo, 2009)

Untuk berhasil melaksanakan tugas membangun landasan untuk penyatuan damai kembali, yaitu dalam peningkatan pertahanan, membangun postur keamanan yang kuat, membangun kepercayaan-proses di Semenanjung Korea. Pemerintah rok juga akan lebih memperkuat postur menyusul menyeluruh untuk mencegah provokasi oleh Korea Utara dan tegas membalas setiap provokasi oleh Korea Utara. Pemerintah juga akan dilengkapi dengan kemampuan untuk secara efektif mengambil tindakan terhadap ancaman nuklir dan rudal Korea Utara, sementara semakin memperkuat posisi yang lebih lanjut dari ROK-AS. Gabungan kesiapan untuk mencapai kemampuan pencegahan yang Pyongyang. Dalam rangka memenuhi tantangan keamanan ini, pemerintah akan memperluas kerja sama keamanan dengan memperkuat hubungan bilateral dan multilateral melalui pengembangan Aliansi dan kerja sama strategis dengan Negara super power yaitu Amerika Serikat melalui *Strategic Alliance*.

ROK dan Amerika Serikat sedang membangun spektrum sistem pertahanan gabungan untuk mempertahankan perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea di atas segalanya. Dengan mengadakan dialog-dialog pertahanan Secara reguler , kedua negara akan mengkoordinasikan secara ketat kebijakan, mengelola secara efektif persoalan-permasalahan yang penting bagi persekutuan aliansi, memastikan kondisi yang diperlukan untuk terus melaksanakan latihan gabungan. Peralihan pengendalian operasional perang akan berlanjut dengan cara yang stabil dengan mengevaluasi secara berkala, Apakah kondisi yang diperlukan terpenuhi dan kedua negara akan memperluas

tingkat dan ruang lingkup kerja sama untuk mencakup ruang dan kerja sama. Pasukan militer ROK akan meningkatkan komunikasi strategis dengan AS agar operasi lebih aktif dalam perdamaian dan stabilitas Semenanjung Korea. (CRONK, 2020)

Korea Utara tetap menjadi tantangan keamanan, Korea selatan dan Amerika Serikat terus mengejar denuklirisasi Korea Utara. Dalam pembaharuan keamanan di Semenanjung Korea, kemitraan AS dengan Korea Selatan ingin mempertahankan dan memperkuat aliansi sambil menstansformasikannya untuk memenuhi masa depan. Sebelumnya Korea Selatan memiliki kekuatan militer yang lumayan lebih kecil dibandingkan Korea Utara. Sebenarnya, Korea Utara menikmati keunggulan kuantitatif di seluruh Korea Selatan di setiap cabang Angkatan bersenjata (Angkatan Darat, angkatan laut, dan Angkatan Udara). Namun, hal ini tidak menjamin keunggulan militer Korea Utara atas Korea Selatan ada aspek lain dari kemampuan militer mereka. Misalnya, persenjataan dari ROK umumnya lebih unggul dari Korea Utara. Ada 842.000 anggota angkatan bersenjata Korea Utara, sedangkan di Selatan ada 629.000. Korea Utara memiliki anggota lebih banyak dari pada korea Selatan dengan bandingan 1,34:1 dalam jumlah regular angkatan militer.

Kemudian dalam jumlah pasukan darat Korea Utara lebih banyak dari pada Korea Selatan yaitu 750.000 vs 542.000. Korea Utara juga mengungguli jumlah dalam angkatan udara yaitu 53.000 vs 33.000. di angkatan laut, korea Utara memiliki 39.000 pelaut, sedangkan Korea Selatan memiliki 29.000 pelaut. Total angka bersenjata Korea Utara adalah sekitar 3,88 persen dari populasi Korea Utara dan Korea Selatan 2,78 persen. (Kwak, 2010)

Tabel 1.1 Perbandingan kekuatan militer Korea Selatan dan Korea Utara 1988

	South Korea	North Korea
Population	42,912,000	21,688,000
Total armed forces	629,000	842,000
Reserves	4,500,000	540,000
(It is estimated that North Korea can mobilize 5 million people for military purposes within 12 hours.)		
GNP (Gross National Product)	\$167 billion	\$23 billion
GNP per capita	\$4,040	\$1,175
Defense expenditure (in 1987)	\$5.73 billion	\$4.12 billion
<i>Ground Forces</i>		
Armed forces	542,000	750,000
Corps	7	12
Infantry division	19	25
Mechanized inf. div.	2	9
(In the South Korean Army, each mechanized inf. div. has 3 tank battalions and each inf. div. has 1 tank battalion.)		
<i>Ground Forces</i>		
Armed forces	542,000	750,000
Corps	7	12
Infantry division	19	25
Mechanized inf. div.	2	9
(In the South Korean Army, each mechanized inf. div. has 3 tank battalions and each inf. div. has 1 tank battalion.)		
Motorized inf. bde	0	20
Motorized inf. div.	0	1
Tank div.	0	2
Independent inf. bde	1	4
Armored bde	0	15
Special warfare bde	7	25
Tanks	1,500 (200 + Type 88, 350 M-47, 950 M-48A5)	3,175 (3,000 T-34/54/55/62, 175 Type-59)
Light tanks	0	300
APCs	850	1,400
Guns	3,300	6,000
Mortars	5,300	11,000
SSMs	12 Honest John	54 Frog-3/-5/-7 15 Scud-B Type

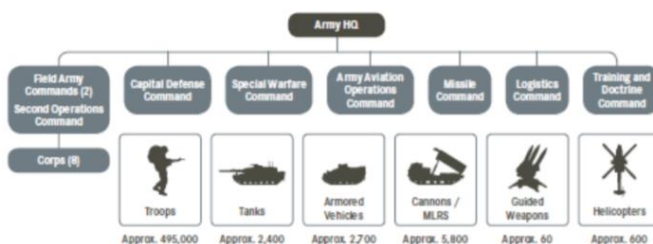
Sources: International Institute of Strategic Studies, *The Military Balance 1988-1989*; Stephan Goose, "The Military Situation on the Korean Peninsula," John Sullivan and Roverta Foss, eds., *Two Koreas-*

Namun ketika adanya dukungan dari Amerika Serikat, militer Korea Selatan berhasil membuat Korea Utara panik akan kekuatan militer Korea Selatan yang sekarang mulai berkembang. Walaupun dengan gencatan senjata Korea Selatan dan Korea Utara tersebut bukan berarti akan tercapainya perdamaian kedua korea, tetapi sewaktu waktu jika kedua korea tersebut dipicu dengan isu yang sensitive maka bisa saja kembali terjadinya konflik. Hal inilah yang terjadi ketika Korea Utara melakukan ujicoba nuklirnya dan rudalnya, sehingga membuat ketidakamanan di wilayah kawasan dan adanya kecemasan dari DK PBB. Aliansi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan memiliki rencana yang strategis yaitu dalam Strategic Alliance yang dimana bekerja untuk mentransisikan kendali operational masa perang dari komando gabungan yang sekarang sudah dipimpin oleh Korea Selatan sendiri. Mereka berkomitmen untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan akan memperkuat aliansi dan pertahanan gabungan.

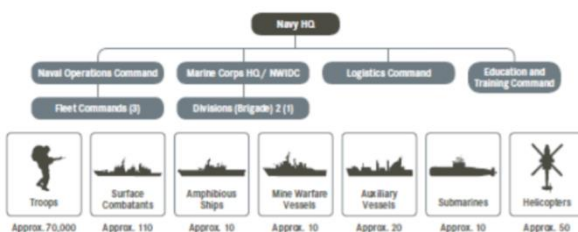
Korea Utara memperluas kemampuan nuklir dan rudal. Pasukan utamanya diposisikan di Selatan jalur Pyongyang-Wonsan untuk postur yang mampu melancarkan. Dalam persiapan untuk ancaman perang skala penuh dari Korea Utara, militer ROK terus mengembangkan aliansinya . Rencana operasional bersama untuk tingkat baru efektivitas dan meningkatkan kemampuan masa perang operasional melalui pelatihan. Pasukan gabungan ROK-AS, yang didasarkan pada aliansi militer yang kuat antara kedua negara, akan dioperasikan dengan cara yang ofensif untuk melakukan operasi simultan, terpadu di darat, di laut dan di udara, serta di Cyber-Space, untuk merebut inisiatif pada tahap awal perang. Dengan memusnahkan kemampuan berperang di Korea Utara dan menghancurkan kehendak mereka untuk bertarung.

Militer ROK mendorong maju dengan latihan dan training dalam rangka untuk menghasilkan kekuatan tempur maksimum. Secara khusus, militer ROK-AS sedang memperkuat dikombinasikan latihan yang dipimpin oleh ROK dalam penyusunan transisi OPCON masa perang, latihan gabungan yang diberi nama *The Ulchi Freedom Guardian* (UFG) oleh ROK-AS. Setelah menjalankan latihan gabungan dalam peningkatan militer melalui aliansi. Kini Korea Selatan lebih mengungguli pasukan Korea Utara. IISS memperkirakan bahwa ROK memiliki kekuatan aktif total sekitar 34.500, termasuk 495, 000 Army, 70.000 Navy, 65.000 Angkatan Udara, dan beberapa 4.500 kekuatan paramiliter tambahan. ROK juga memiliki sekitar 4.500.000 cadangan yang disusun dalam angkatan tempur pertama (mobilisasi Pasukan cadangan) atau pasukan tempur daerah (*Homeland Defense Forces*). (Defense, 2016)

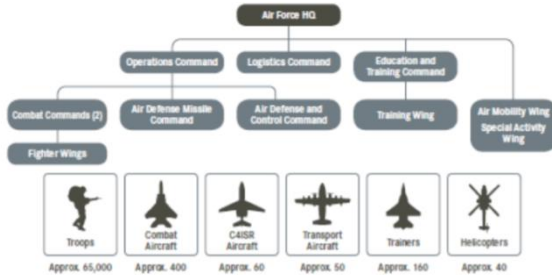
Gambar 1.2 Command Structure of ROK Forces and Army Organization Troops 2015



ROK Navy Organization



ROK Air Force Organization



Source: Republic of Korea, Ministry of National Defense, *Defense White Paper 2014*, 53-55.

Dengan melihat hal ini Korea Selatan dan Amerika Serikat diperkirakan akan membuat penanggukan latihan militer skala besar. Saat ini, kombinasi dari kemampuan ROK dan AS keduanya menawarkan penghalang kuat ke Korea Utara dan kemampuan untuk menahan dan mengalahkan Utara. Struktur perintah dari setiap layanan ROK diringkas dalam gambar dibawah. Angkatan Darat diselenggarakan ke markas besar Angkatan Darat (dua bidang Angkatan Darat , satu komando operasi, komando pertahanan modal, komando peperangan khusus, komando operasi penerbangan Angkatan Darat, komando rudal Angkatan Darat, dan unit pendukung lainnya. Misi Pertahanan Angkatan Darat pertama dan ketiga mencakup daerah tersebut mulai dari demarkasi jalur militer (MDL) hingga area tanggung jawab garis depan (AOR). Perintah operasi kedua mempertahankan stabilitas di daerah belakang. Komando pertahanan modal bertanggung jawab untuk melindungi ibukota, yang mencakup mempertahankan fungsi Seoul dan melindungi Fasilitas utama di daerah tersebut. Misi unit lainnya adalah untuk melaksanakan peperangan khusus, operasi penerbangan, dukungan logistik, dll. (Defense M. o., 2016)

B. Upaya penyeimbangan kekuatan militer Korea Selatan terhadap Korea Utara

Sejak awal persekutuan Republik Korea dan Amerika Serikat ROK-AS dan dengan penandatanganan perjanjian pertahanan bersama, ikatan ini telah menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi keamanan masing masing negara. Bagi Amerika Serikat, aliansi ROK-AS telah menjabat sebagai pilar dalam keamanan nasional. ROK-AS telah menagatasi berbagai tantangan bersama-sama. Dalam proses mereka telah memperdalam dan memperluas kerjasama mereka, tidak hanya dibidang militer dan masalah keamanan tetapi juga di area politik dan ekonomi.

Amerika Serikat merupakan salah satu faktor eksternal yang dominan di Korea. Aliansi AS-Korea Selatan, telah membentuk fondasi militer dan diplomatik sebagai negara dan berfungsi untuk mengatasi ancaman keamanan dari Korea Utara. (Kang, 2006). Korea Selatan mulai menekankan kembali pentingnya hubungan aliansi dengan Amerika Serikat, yang dimana berusaha untuk memulihkan ancaman keamanan disemenanjung Korea dengan ‘Strategis Alliance’. Mengembangkan strategi baru yang menonjolkan kepercayaan, nilai dan kedamaian yang akan berkontribusi tidak hanya di Semenanjung Korea dan Asia Timur tetapi juga dunia.

Dalam beberapa tahun terakhir, Militer Korea Selatan selalu diperkuat oleh Amerika Serikat setiap tahunnya dan kebutuhan untuk latihan tidak sedikit. Selama melakukan kerjasama, peningkatan baik itu relasi atau kekuatan militer mengalami peningkatan yang pesat. Pada masa kepemimpinan Barack Obama menjadi awal yang cerah untuk aliansi kedua negara ini. Amerika Serikat memberikan bantuan militer yang diberikan kepada Korea Selatan berupa 40 Tank M1 Abrams, kendaraan tempur M2 Bradley, serta tambahan personil 800 orang. Kemudian Amerika Serikat memberikan bantuan dalam

bentuk penjualan senjata hampir \$5 Miliar dari tahun 2010 hingga 2016 menurut Institute Riset Perdamaian Internasional Stockholm. (VOA, 2017) Dan hampir \$36 miliar atau 2.2 persen pengeluaran militer Amerika Serikat untuk Korea Selatan. (Desjardins, US Military Personell deployments by country, 2017)

Saat ini, ada delapan Korps, termasuk tujuh Korps regional dan satu Korps Mobile. Angkatan laut ini diatur ke dalam markas angkatan laut, komando operasi Angkatan Laut, markas Korps Marinir, dan unit pendukung lainnya. Riset dari IISS melaporkan bahwa AS sekarang secara permanen mengerahkan 28.500 pasukan di ROK. 19.200 Angkatan Darat AS termasuk markas angkatan darat ke-8, Amerika Serikat Divisi Infanteri ke-2 di Tongduchon, serta satu artileri, satu penerbangan tempur, dan satu Pertahanan udara Brigade. Ini dilengkapi dengan tank modern, AFVs, artileri, dan AH-64 helikopter Serang. Ada juga 8.800 personel USAF, markas angkatan udara ke-7, tiga skuadron pesawat tempur dengan 20 F-16C/DS, sebuah skuadron dengan 24 A-10C-IIs, dan Skuadron ISR dengan U-2S, ada juga sekitar 250 Angkatan Laut AS dan 250 personel Korps Marinir AS yang ditempatkan di dalam ROK Baru-baru ini baik di Seoul dan diperkuat tekad untuk memperoleh kemampuan militer yang lebih maju.

Provokasi Pyongyang juga telah membawa Seoul ke mendukung kerjasama dan koordinasi dengan pasukan AS berbasis di Korea Selatan. Mereka juga telah memimpin Seoul untuk mempertimbangkan pengembangan kebijakan pertahanan yang difokuskan pada pencegahan dan respons, serta menghasilkan kemampuan yang cepat dan awal dalam setiap keadaan, terutama melalui pengembangan balistik Korea Utara sendiri. Korea Selatan sedang mengembangkan kemampuan yang memprioritaskan strategi pertahanan yaitu, Korean air Missile Defense (KAMD) dan Korean Massive

Punishment and retaliation Strategy (KMPR). (Yong-weon, 2018)

Melihat Strategi pertahanan yang kian mulai meningkat, Korea Utara juga mulai menunjukkan suatu perubahan untuk dapat menyeimbangi kekuatan aliansi ROK-AS yang sedang berlangsung sampai saat ini. Angkatan Laut Korea Utara sekarang memiliki kekuatan Total 60.000 personel, 70 kapal selam, 430 patroli Kombat, 260 kapal amfibi dan pesawat pendaratan, 20 kapal perang tambang, dan 40 mendukung/tambahan kapal untuk kesiapan yang lebih bagus.

Di tahun 2016 diperkirakan bahwa ROK memiliki 41 divisi dan 15 brigade, 8 Korps dengan total empat lapis baja Brigade, 5 divisi Infanteri mekanik, 16 Divisi Infanteri dan 1 Brigade serangan udara, dan 3 Brigade kontra-infiltrasi. Kedua negara memiliki sejumlah pertempuran besar dan dukungan layanan unit artileri independen dan elemen pertahanan udara. Sedangkan Korea Utara memiliki 9 jembatan infanteri ringan, 10 Brigade Sniper, dan 3 brigade udara. Perbandingan jumlah unit tempur memberikan gambaran yang berguna dari struktur kekuatan dan ukuran sebagai unsur utama, tetapi terkadang memiliki makna operasional yang sama tetapi berbeda dalam kekuatan. Namun demikian, jelas dari struktur kekuatan mereka sekarang telah berbeda.

Gambar 2.3 Kekuatan pertahanan militer Korea Selatan 2016-2020



Gambar 3.4 Kekuatan pertahanan militer Korea Utaran pertahanan militer Korea Utara 2016-2020



Sumber : Global Firepower 2020/ Strength in Number
<https://www.globalfirepower.com/>

Dari gambar 3.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa Kemampuan ROK telah menyesuaikan kekuatannya untuk merespon Korea Utara dengan kesiapan, pelatihan, dan efektivitas masing-masing struktur kekuatan. dan sejauh mana DPRK dapat menggunakan banyak dari yang aktif dan Amerika Serikat menyumbang berbagai kemampuan untuk Aliansi. AS memberikan pengeluaran militernya untuk peningkatan kekuatan aliansi ROK-AS. Pengeluaran berupa pembom tersembunyi untuk memberikan muatan besar amunisi presisi dalam hal untuk berpotensi menghancurkan musuh ketika menyerang, Joint Surveillance target Attack yaitu radar System pesawat EA-6B untuk situasional, pesawat RC-135 untuk kecerdasan strategis, satelit untuk kecerdasan dan komunikasi, pengawasan suara Sistem dan T-AGOS mengirimkan kapal-kapal, pesawat dan helikopter yang dirancang untuk memasukkan pasukan khusus. Kemudian Amerika Serikat sedang mengembangkan laser di udara yang akan mampu menghancurkan rudal balistik dalam penerbangan terhadap senjata nuklir dibawa oleh rudal balistik. (Defense R. o., 2016)

Dengan banyaknya bantuan dan kerjasama yang bagus antara Amerika dan Korea Selatan hal ini dapat menyeimbangi kekuatan militer Korea Utara yang sebelumnya Korea Selatan sedikit jauh di bawahnya. Memang masih ada perbedaan kekuatan diantara tapi tidak menurup kemungkinan Korea Selatan bisa lebih memperkuat aliansi mereka. Dan Korea Utara sendiri memang memiliki keunggulan dalam hal perkembangan nuklir. Untuk saat ini Korea Utara dalam Strategi militer Nasionalnya merancang suatu untuk mendukung keamanan nasional strateginya dengan membela rezim Kim dan memungkinkan rezim untuk melakukan diplomasi. Kemudian Korea Utara juga ingin memoderenisasi kekuatan karena alat militer yang mereka gunakan sudah usang . Mereka tidak ingin terlihat lemah dengan adanya

peningkatan yang pesat dari Korea Selatan. Kemungkinan Korea Utara akan mengembangkan dan rudal uji-coba, termasuk Taepodong (TD)-2 rudal balistik antarbenua (ICBM)/ruang-peluncuran kendaraan (SLV). Keinginan Korea Utara untuk meningkatkan pencegahan dan pertahanan dan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan serangan terbatas terhadap ROK. (Defense R. o., Republic of Korea Ministry of National Defense, 2016)

Korea Selatan sangat diuntungkan dengan bantuan militer dari Amerika melalui Aliansi ini. saat ini Korea Selatan telah menjadi tujuh negara pertahanan militer terkuat. Militer Amerika Serikat menjadikan strategi kekuatan Korea Selatan menjadi lebih seimbang dan memiliki kontrol yang lebih baik terhadap inisiatif militer di Semenanjung Korea. Kemudian dengan memfasilitasi perdagangan senjata membuat perkembangan militer Korea Selatan lebih mudah, sehingga membuat Korea Selatan memiliki pertahanan militer yang kuat dan siap dalam menghadapi ancaman Korea Utara. Amerika memperkuat militer Korea Selatan alih alih memprioritaskan cara-cara strategis, dimana ingin mempromosikan kemajuan aliansi yang lebih baik tersebut dengan Korea Utara dan berfungsi sebagai pengontrol pengaruh sekutu Korea Utara dan mencoba melemahkan Korea Utara.

Dengan melakukan aliansi ini ternyata membuat jangkauan Korea Selatan lebih luas. Aliansi ini digunakan oleh Korea Selatan sebagai kesempatan untuk menarik negara untuk berpartisipasi, kemudian digunakan sebagai langkah membangun kepercayaan dan meningkatkan hubungan bilateral guna akan membuat adanya kesejahteraan di Semenanjung Korea. Kemudian Korea Selatan dan Korea Utara dapat bekerjasama dalam meningkatkan ekonomi antar keduanya.

Aliansi keamanan ROK-AS telah menunjukkan keberhasilan yang dapat diukur dengan kemampuan strategi dan kebijakan yang diambil untuk menjaga perdamaian di Semenanjung Korea. walaupun penguatan strategi baru masih dijalankan tetapi ROK-AS tetap mempertahankan dan mencari celah agar denuklirisasi dan diplomasi dengan Korea Utara dapat terjalin. Dengan *Strategic Alliance*, Korea Utara mulai ingin melakukan hubungan kerjasama kembali dengan Korea Selatan. Dengan ingin terbebaskannya dari sanksi yang diberikan kepada negara mereka. Melakukan strategi tersebut memang harus berhati-hati dan dilakukan dengan serius, karena bisa saja Korea Utara mencoba untuk berkhianat dengan keputusan yang mereka buat. (Institute, 2010)

Korea Utara dan Korea Selatan melakukan kesepakatan pada tahun 2017-2018, khususnya perjanjian damai, memang belum dapat dituntaskan karena masih harus dibicarakan dengan Amerika Serikat, dan China. Kesepakatan bersejarah ini menghasilkan komitmen untuk mengakhiri Perang Korea dan melakukan pertemuan bilateral yang dilakukan secara resmi dengan perjanjian perdamaian yang permanen. Mereka berjanji bekerjasama dalam mengupayakan terwujudnya denuklirisasi Semenanjung Korea. (Guardian, 2018)

Pada pembicaraan bilateral ini menghasilkan sejumlah kesepakatan, yaitu pertama, Korea selatan dan Korea Utara akan meningkatkan hubungan demi kesejahteraan bersama dan bersatu kembali secara mandiri, kedua, Korea Selatan dan Korea Utara akan bekerja sama mengurangi ketegangan misil balistik, dan ketiga, Korea Selatan dan Utara akan bekerjasama mewujudkan perdamaian abadi Semenanjung Korea. Strategic Aliansi mulai banyak disepakati oleh Komunitas Internasional, kemudian sekutu dari Korea Utara yaitu China dan Rusia mulai mendorong Korea Utara untuk mulai mengurangi tindakan uji coba nuklir

tersebut agar dapat mengurangi sanksi yang diberikan dan pertahanan militer Korea Selatan dan Amerika Serikat (Kim F. , 2018). Keterlibatan China dalam pembicaraan damai di Semenanjung Korea dapat menjadi penguat bagi terwujudnya perdamaian di kawasan ini. Bagaimanapun China memiliki pengaruh penting bagi Korea Utara dan kawasan tersebut.

Kesepakatan yang dilakukan pada saat ini adalah langkah awal yang harus dilakukan dengan bijak dan harus berlangsung lama untuk terciptanya keamanan di Semenanjung Korea. di sisi lain, Amerika Serikat dan China sepakat bahwa peluncuran nuklir di Semenanjung Korea harus di lakukan dengan sempurna, dapat dibuktikan dan tidak diubah lagi. Aliansi ROK-AS berkomitmen untuk memperkuat aliansi ini dan memastikan keamanan dan stabilitas di kawasan ini untuk masa depan.

